



PANDANGAN PADA REALITAS 4 DAERAH : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DENGAN TINJAUAN ANTROPOLOGIS

**Dynar Puspa Wulandari, Najwa Putri Aulia, Efendi Santoso, Adhelia
Puspita Sari, Sinta Kartika Salma**

Universitas PGRI Semarang

Received : 13 Des 2023
Revised : 26 Des 2023
Accepted : 4 Jan 2024

ABSTRACT

The basic concept of anthropology can also involve several aspects such as recognizing cultural diversity. It should be reminded that in Indonesia itself there are 38 provinces so they consist of various ethnic groups, languages and religions, each of which has its own culture. There is a lot of diversity in Indonesia, Indonesia itself has a motto, namely "Unity in Diversity". The word Bhineka comes from two words, namely bhinna which means 'separate/different', ika means 'that'. The word singular means 'one' so it can be interpreted as 'different is one', which means that even though they are different, they are still one. This motto emphasizes the importance of unity among our differences, so that there are no disputes even though we are different.

Keywords: Antropologis, nilai, pendidikan

(*) Corresponding Author: puspalandari@gmail.com

How to Cite: Wulandari, DP., Aulia, NP, Santoso, E., Sari, AP., Salma, SK. (2024). Pandangan pada Realitas 4 Daerah : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dengan Tinjauan Antropologis. *Pena Edukasia*, 1 (4): .

PENDAHULUAN

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan cakupannya luas. Dengan cakupannya yang meliputi kebudayaan antropologi, hubungan antropologi dengan sosiologi, sejarah, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu administrasi, psikologi, dan geografi, teknologi, seni, dan bahasa. Antropologi dalam bahasa Yunani, anthropos dan logos, yang artinya "manusia" dan "penalarannya" (Eriksen, 2009:4). Eriksen (2009) mengatakan bahwa antropologi adalah kaji banding (studi komparatif) antar kehidupan budaya dan sosial. Antropologi selalu terikat pada semua persoalan manusia di bumi, perbedaan ras yang ada, politik, konflik, kekuasaan, perkawinan, kelahiran, kematian, tradisi, agama, dan sebagainya. Dalam konsep dasar antropologi dapat juga melibatkan beberapa aspek seperti mengenal keberagaman budaya. Perlu diingatkan bahwa di Indonesia sendiri terdapat 38 provinsi sehingga terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama, yang memiliki kebudayaannya masing-masing. Terdapatnya keberagaman di Indonesia yang banyak ini, Indonesia sendiri memiliki semboyan yaitu "Bhineka Tunggal Ika" kata Bhineka berasal dari dua kata yaitu bhinna itu berarti 'terpisah/beda', ika berarti 'itu'. Kata tunggal berarti 'satu' sehingga dapat diartikan 'berbeda itu satu', yang bermakna meskipun berbeda beda tetapi tetap satu. Semboyan ini menekankan pentingnya persatuan di antara perbedaan yang kita miliki, sehingga tidak ada perselisihan meskipun kita berbeda. Antropologi sering kali digambarkan sebagai ilmu yang mempelajari kebudayaan orang lain di tempat-tempat terpencil dan jauh. Misalnya, meneliti dan mempelajari masyarakat Dayak, Papua, Batak, Minang, dan lain sebagainya. Memang ada aturan tidak tertulis dalam antropologi untuk tidak meneliti atau mempelajari kebudayaan dirinya sendiri sehingga harus mempelajari kebudayaan dirinya sendiri, sehingga harus mempelajari kebudayaan orang lain.

METODE

Penulisan dan pembuatan makalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan peninjauan dan wawancara kepada masyarakat sekitar untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk artikel ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potret Kebudayaan Kabupaten Pemalang

Pemalang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di pantai utara Pulau Jawa. Secara astronomis Kabupaten Pemalang terletak di antara 109 17'30" – 70 20' 11" LS. Kabupaten ini berjarak 135 Km dari ibu kota Provinsi Jawa Tengah yaitu Kota Semarang. Secara data administratif Kabupaten Pemalang terdiri dari dari kecamatan Pemalang, Kecamatan Taman, Kecamatan Petarukan, Kecamatan, Bantarbolang, Kecamatan Randudongkal, Kecamatan Moga, Kecamatan Warungpring, Kecamatan Belik, Kecamatan Pulosari, Kecamatan Watukumpul, Kecamatan Ampelgading, Kecamatan Comal, Kecamatan Ulujami. Kabupaten Pemalang juga memiliki potensi sumber daya alam yang memikat panorama asri dari Gunung Slamet menjadikan pemalang memiliki peluang di bidang sektor pariwisata dalam melakukan kegiatan-kegiatan pecinta alam.

Salah satu lokasi di kabupaten Pemalang yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang menarik adalah terletak di Kecamatan Pulosari. Kecamatan Pulosari sendiri berada di dekat lereng Gunung Slamet. Sehingga terdapat beberapa tradisi yang dilakukan warga sekitar yaitu salah satunya adalah Festival Wong Gunung. Festival Wong Gunung sendiri merupakan wujud kegiatan ber doa untuk meminta air, karena di Kecamatan Pulosari sendiri masih sering kali krisis air bersih. Festival ini pertama kali digelar pada tahun 2016 dan dilestarikan menjadi budaya setempat hingga sekarang. Beberapa serangkaian kegiatan festival ini antara lain :

1. Ruwat Ageng Banyu Panguripan

Dalam prosesi Ruwet Agung sendiri adalah bentuk rasa syukur terhadap air ini juga menjadi bagian pembua dari Festival Wog Gunung. Di awali dengan pengambilan banyu panguripan dari 7 sumber mata air dari gunung slamet, air diambil oleh para orang terpilih yang disebut "pendekar" yang berasal dari Jura Mangu yang dipimpin langsung oleh juru kunci Gunung Slamet yaitu bernama Mbah Sadum. Setelah pengambil dari 7 mata air maka dilanjut dengan ritual ruwat (didoakan) oleh 100 orang yang juga di ambil dari Jura Mangu dan di kelilingi 99 obor, setelah ruwatan tersebut selanjutnya 7 air yang sudah diambil tersebut di gabungkan menjadi satu dalam satu kendi diiringi dengan tarian dan lagu jawa yang membuat kesan semakin sakral, setelah itu air di bagi menjadi 12 lagi dan dimasukkan ke dalam lodong-lodong dan di semayamkan selama semalam.

2. Kirab Ageng Banyu Panguripan

Selanjutnya ada Kirab Ageng di lakukan dengan membawa 12 Lodong-lodong yang sudah di semayamkan tadi dan dibawa oleh 12 putri yang berasal dari Desa Pulosari, semua masyarakat pun mengikuti acara prosesi tersebut. Kirab diiringi dengan ritual pecah kendil di tugu juang Pulosari menuju lokasi Pinasrahan Banyu Panguripan Festival Wong Gunung. Mereka juga membawa ratusan gunungan yang berisi hasil bumi yang posisinya berada di belakang juru kunci, kepala desa, pendekar dan 12 putri pembawa lodong-lodong.

3. Pinasrahan Banyu Panguripan

Pinasrahan Banyu Panguripan di Festival Wong Gunung adalah sebuah prosesi penyerahan banyu panguripan oleh 12 gadis yang di serahkan pada pemimpin masing masing desa. Prosesi di lakukaan di lapangan desa Pulosari, setelah prosesi berakhir banyu panguripan tersebut di bawa langsung ke desa masing masing untuk di tuangkan ke titik dimana sumber air muncul.

4. Seni Kebudayaan Festival Wong Gunung

Semua rangkaian di acara Festival Wong Gunung akan dipancarkan oleh ratusan seni budaya dari 12 desa yang ada di Kecamatan Pulosari.



Festival Wong Gunung Pulosari adalah perayaan budaya yang mungkin mencakup berbagai nilai, seperti kebersamaan masyarakat, kelestarian budaya lokal, spiritualitas, dan penghormatan terhadap warisan nenek moyang. Nilai-nilai ini dapat tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi komunitas setempat.

A. Potret Kebudayaan Kabupaten Grobogan

Grobogan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian timur. Berada di jalur tengah Provinsi Jawa Tengah, terletak diantara 110o15' BT – 111o25' BT dan 7o LS - 7o30'LS. Di bagi menjadi 4 bagian :

Bagian Barat : Kabupaten Semarang dan Demak.

Bagian Utara : Kabupaten Kudus, Pati dan Blora.

Bagian Timur : Kabupaten Blora

Bagian Selatan : Kabupaten Ngawi, Sragen, Boyolali, dan Semarang.

Luas Kabupaten Grobogan berdasarkan surat dari Dirjen Bina Administrasi Kewilayahan Dalam Negeri Nomor 135/2441/BAK perihal penyampai Luas Wilayah Pemerintahan Kabupaten/Kota se Provinsi Jawa Tengah seluas 2.023,85 Km² dan merupakan kabupaten terluas nomor 2 di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Grobogan terdiri dari 19 Kecamatan dan 280 Desa dengan jumlah RT (9.096) dan RW (1.756). Kecamatan terbesar di Grobogan adalah Kecamatan Geyer dengan luas 196,19 Km² dan Kecamatan yang terkecil di Grobogan adalah Klambu dengan luas 46,56 Km². Di Grobogan ada perentukan lahan sesuai dengan pola ruang terdiri sebagai berikut:

a). Kawasan Budidaya

Kawasan Budidaya ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, manusia, dan buatan.

1) Kawasan Hukum Produksi terdiri dari hutan produksi dengan luas kurang lebih 70.189,94 ha.

2) Kawasan Perkebunan Rakyat berupa perkebunan yang di Kelola masyarakat dengan luas kurang lebih 7.555 ha.

3) Kawasan Pertanian terdiri dari tanaman pangan dan perternakan. Kawasan Tanaman Pangan dengan luas 80.746 ha. Kawasan Perternakan dengan luas 78 ha.

4) Kawasan Perikanan dengan luas kurang lebih 19 ha. Kawasan Perikanan tangkap terdapat di kolam, sungai, dan waduk.

5) Kawasan Pertambangan mineral bukan logam dan batuan dan Kawasan pertambangan minyak dan gas bumi. Kawasan pertambangan mineral terletak di bagain Kawasan pertambangan Rembang dan Kawasan pertambangan Kendeng. Kawasan pertambangan minyak terdapat di Kecamatan

Tegowanu, Kedungjati, Karangrayung, Gubug, Tawangharjo, Wirosari, Klambu, Purwodadi, Brati, Grobogan, Toroh, Geyer, Penawangan, Godong, Kradenan, Ngaringan, dan Gabus. dan Pertambangan Gas Bumi berada di Kecamatan Tegowanu, Gubug, Godong, Penawangan, Kradenan, Ngaringan, dan Gabus.

6) Kawasan Peruntukan Industri dengan luas 1.273 ha.

7) Kawasan Pariwisata seluas 59 ha.

8) Kawasan Pemukiman di bagi jadi 2 yaitu, Kota (7.840 ha) dan Desa (32.250 ha). Pengembangan Kawasan Permukiman dilakukan berbasis mitigasi dan adaptasi bencana.

9) Kawasan Pertanian dan Keamanan meliputi Komando Distrik Militer di Kecamatan Purwodadi; Komando Rayon Militer seluruh wilayah daerah; Kepolisian Resor di Kecamatan Purwodadi; dan Kepolisian Sektor di seluruh wilayah Daerah.

b). Kawasan Lindung



Kawasan Lindung wilayah yang di tetapkan untuk melindungi kelestarian kingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kawasan non-budi daya adalah Kawasan badan air dan Kawasan cagar budaya. Kawasan lindung Kabupaten Grobogan:

1) Badan air luas 1.666 ha berada di seluruh Kecamatan.

2) Kawasan Cagar Budaya: Bangunan Masjid Ki Ageng Selo, Stasiun Kereta Api Gundih, Rumah Dinas Bank Rakyat Indonesia, Bangunan Kantor Pemasaran Hasil Hutan, Situs Gedung SMP Negeri 1 Purwodadi, dan Cagar budaya lainnya yang berada di seluruh wilayah Kabupaten.

Berikut budaya-budaya di Grobogan yang sampai sekarang masih dilestarikan dari jaman dahulu hingga sekarang:

1. Air Tujuh Warna Di Desa Crewek

Di Desa Crewek Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan sudah ada sumur tujuh warna sejak puluhan tahun yang lalu. Sumber air garam di sumur tujuh warna ini di percayai peninggalan Jaka Linglung, belum di kelola dengan baik oleh pemerintah desa hanya saja warga sekitar yang mengetahui fenomena sumur tujuh warna yang ada di desa Crewek.

Sumur yang memiliki warna yang berbeda mulai dari warna hijau, biru, kuning, hingga merah. Jarak antara sumur itu berdekatan sekitar 3-4 meter. "Aneh juga padahal jaraknya berdekatan, namun warnanya bias berbeda-beda." Ujar Widodo (salah seorang warga yang kebetulan sedang berkunjung).

Ada beberapa petani garam yang aktif membuat garam, namun sekarang sudah tidak ada petani garam yang tersisa, karena tidak ada generasi baru yang ingin melanjutkan dalam pembuatan garam. "Ujar Ratna, warga Crewek".

Bapak kepala Desa Crewek, Bapak Purwoto menjelaskan, jika di kelola dengan baik adanya pembuat garam, makam tokoh agama dan air tujuh rupa dapat menjadi salah satu tujuan wisata di daerah Grobogan.

Disini juga ada sebuah makam peziarah agama yaitu makam Raden Surojenggolo. Pada hari tertentu banyaknya peziarah datang kemakam tersebut. Bapak Kepala Desa juga menambahkan, belum adanya penggerak wisata di Desanya, yang membuat potensi wisata masih terbengkalai. Menurutnya, butuh pemikiran yang khusus agar potensi yang ada di Desa Crewek bisa dikelola dengan baik dan menarik para pengunjung untuk datang. Jika ini bisa dikelola dengan baik saya yakin dapat membantu perekonomian di Desa Crewek.

2. Gelar Tradisi Boyong Grobogan

Tradisi Boyong Grobog yang sudah menjadi tradisi di Kabupaten Grobogan. Kegiatan ini merupakan salah satu rangkaian peringatan hari jadi Kabupaten Grobogan. Bupati dan para pejabat Grobogan mengunjungi kantor Kelurahan untuk memboyong Grobog Pusaka ke Pendopo. Kegiatan ini di iringi dengan warga asli Grobogan.

Grobog yang berisi Pusaka di bawa menggunakan mobil dengan sangat tertutup. Sesampainya di Pendopo, Grobog di sambut dengan acara selamat. Biasanya ada seserahan gunungan dan tumpeng. "Dalam prosesi acara tersebut kami menyerahkan Grobog Pusaka kepada Sekda Grobogan, untuk kemudian di serahkan kepada asisten untuk selanjutnya di simpan", ujar Politisi PDI Perjuangan itu.

Sri Sumarni selaku Bupati Grobogan mengatakan se usai acara tersebut langsung dilakukan doa bersama untuk keselamatan, kesejahteraan masyarakat Grobogan. "Tradisi Boyong Grobog tiap tahun ada berharap masyarakat di Grobogan sejahtera, berdaya saing, beriman, dan berbudaya, serta gemah ripah loh jinawi", Ujar Sri Sumarni.

3. Tradisi Bodo Kupat di Grobogan

Perayaan hari Raya Idul Fitri dilakukan dengan berbagai cara, bahan berbeda di tiap daerah. Salah satunya di Grobogan memiliki beberapa tradisi di hari Raya Idul Fitri



yang terdapat unsur unsur budaya Jawa salah satu tradisi yang cukup terkenal dan masih di lestarikan sampai sekarang yaitu Bodo Kupat. Di Grobogan tradisi Bodo Kupat disebut Boso Kecil, yakni tradisi memasak dan menyajikan ketupat pada tanggal 7 Syawal/ 7 hari setelah lebaran. Ketupat tidak menjadi satu satunya hidangan ketika Bodo Kupat, ada juga Lepet yang juga menjadi hidangan wajib.

Kupat sendiri merupakan makanan berbahan dasar nasi dengan di bungkus Blarak (Daun kelapa tua yang berwarna hiaju) yang sudah dianyam. Kupat dalam bahasa Jawa di artikan singkatan dari ngaku lepat dan laku papat yang memiliki arti mengkui kesalahan dan empat langkah. Ngaku lepat ini menjadi menjadi symbol dari sungkeman.

Di Grobogan di sajikan dengan sayur opor dan sambal goreng kentang ataupun bisa di ganti dengan sambal goreng ati dan bisa di gantikan juga dengan sayur tahu yang terbuat dari santan, aneka sayuran, rambak, tempe, dan tentunya ada tahu. Rasanya yang asin pedas dan gurih sangat cocok sekali di padukan dengan ketupat. Dan Lepet merupakan makanan yang berisi beras ketan, parutan kelapa. Biasanya di bungkus dengan janur (Daun kelapa muda yang berwarna kuning) dan setelah itu di ikat dengan tali dari bamboo. Lepet berasal dari kata silep kang rapet yang berarti menutup dan memaafkan kesalahan di masa lalu yang telah di lakukan saudara ataupun keluarga. Lepet dan Kupat menjadi makanan wajib yang akan disajikan di Bodo Kupat.

4. Sedekah Bumi

Selanjutnya penelitian yang saya lakukan di desa anggaswangi kecamatan godong kabupaten grobogan. Masyarakat anggaswangi tergolong sebagai warga tradisional. Di desa anggaswangi setiap tahunnya masih menyelenggarakan sedekah bumi/apitan. Sedekah bumi atau apitan merupakan kebudayaan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu sebagai persembahan kepada yang telah memberikan kenikmatan sebagai bentuk rasa syukur. sedekah bumi sendiri masih dilestarikan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat terutama masyarakat jawa.

Ketradisionalisan penduduk desa anggaswangi dapat dilihat dari pelestarian tradisi. Pelestarian tradisi dijadikan sebagai simbol kegiatan di Desa Anggaswangi . Tradisi tersebut sudah ditetapkan oleh para sesepuh desa. Tradisi tersebut adalah sedekah bumi atau biasa disebut apitan. Sedekah bumi biasanya diadakan secara rutin setiap 1 tahun sekali. Dan biasanya di desa anggaswangi menyelenggarakan nya dibulan muharram atau bulan suro. Tradisi yang bernilai positif dapat bermanfaat bagi warga desa. Sedekah bumi diadakan dengan maksud tertentu, maksud dari penyelenggaraan sedekah bumi adalah sebagai bentuk rasa syukur warga atas hasil panen yang didapatkan. Acara sedekah bumi dilaksanakan pada tempat yang sudah ditentukan, Sejak dulu tempat tersebut dipercayai sebagai penyebab untuk diselenggarakannya sedekah bumi. Pada zaman dahulu, pepunden(makam leluhur) merupakan tempat untuk berkumpul bagi penduduk sekitar. Perkumpulan tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi warga sekitar, meskipun mereka hanya berbincang-bincang biasa. Tempat tersebut dipilih, karena pada zaman dahulu balai desa belum dibangun untuk tempat berkumpulnya warga.

Pada acara sedekah bumi umumnya, tidak banyak peristiwa dan kegiatan yang dilakukan didalamnya. Hanya saja, pada waktu acara tersebut biasanya seluruh masyarakat sekitar yang masyarakatnya tradisi sedekah bumi membuat tumpeng dan berkumpul menjadi satu di suatu tempat-tempat yang disepakati masyarakat setempat untuk menggelar acara sedekah bumi tersebut ke balai desa atau tempat setempat untuk didoakan sesepuh adat. Setelah di doakan oleh sespuh adat, kemudian kembali diserahkan kepada masyarakat setempat yang membuatnya sendiri. Nasi tumpeng yang sudah di doakan oleh sesepuh adat setempat kemudian di makan secara ramai oleh masyarakat setempat kemudian dimakan secara ramai-ramai oleh masyarakat yang merayakan acara sedekah bumi itu. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang membawanya pulang untuk dimakan beserta sanak keluarga di rumah masing-masing. Pembuatan nasi tumpeng merupakan salah satu



syarat yg harus dilaksanakn pada saat acara sedekah bumi itu. Kemudian makanan pokok lainnya yang harus dibawa adalah ayam pangangan. Sedangkan buah buahan, minuman ,lauk pauk hanya bersifat tambahan saja .pada acara terakhir biasanya masyarakat petani menyisihkan sedikit makanan itu untuk diletakan disudut sawah mereka masing masing .

Kemudian setelah acara sedekah bumi selesai masyarakat anggaswangi biasanya mengadakan kesenian berupa ketoprak/wayang kulit yang biasanya dilakukan pada malam harinya . masyarakat anggaswangi mempercayai bawa dengan diselenggarakan kethoprak dalam tradisi sedekah bumi secara otomatis masyarakat akan memperoleh berkah keselamatan sedekah bumi secara otomatis masyarakat akan memperoleh berkah keselamatan,kesejahteraan baik bagi masyarakat dukuh maupun dukuh yang ditinggali oleh masyarakat dan juga sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Di desa ngambak kecamatan kedungjati kabupaten grobogan terdapat sebuah tradisi unik. Disana para warganya mengadakan tradisi tersebut 2 tahun sekali tradisi itu bernama Asrah Batin atau penyerahan jiwa dua saudara. Tradisi tersebut bermula ketika ada dua orang sesepuh dari dua desa ,raden bagus sutejo ysng memiliki nama asli kedono,sesepuh desa karanglangu dan raden ayu marsiyah yang memiliki nama asli kedini,sesepuh desa ngembak yang saling mencintai kemudian menikah. Kedono rela menyebrangi sungai tuntang untuk melamar kedini. Para warga pun juga sudah siap namun ketika pesta akan digelar,mereka baru tahu bahwa mereka adalah saudara kandung. Pada akhirnya pesta mereka diganti dengan perayaan dua saudara yang telah lama berpisah.

5. Asrah Batin

Tradisi asrah batin digelar dua tahun sekali secara turun temurun. Dalam acara itu para warga desa tidak memandang latar belakang agama dan kepercayaan. Semua masyarakat diasana tetap harus menggelar acara itu dalam sepekan. Jelang sepekan sebelum acara warga dan pemuda setempat pergi mencari ikan untuk tambahan agar pada hari puncak pasokan ikan melimpah untuk dinikmati warg adari dua desa yang merayakan tradisi itu desa ngombak dab desa karanglangu.

Acar pembuka dalam pesta itu adalah gebyok atau mencari ikan disungai tuntang.mereka mencari ikan dengan menggunakan alat manual seperti jala dan irek. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala desa. Setelah ikan terkumpul kemudian ikan dipanggang. Sebagian ikan yang telah masak dijadikan botok dan separuhnya lagi dijadikan bahan rebutan warga. Sehari sebelum puncak acara ikan yang telah dimasukan kedalam nasi dibagikan kepada peserta yang hadir,disana juga disediakan minuman badek yang terbuat dari air tape. Kemudian seluruh warga kemudian mengerumuni rumah kepala desa ngembak untuk berebut makanan yang dibagikan.

Acara asrah batin atau penyerahan jiwa ini disimbolisasikan dengan menyebrangi sungai tuntang yang memisahkan desa ngambak dengan desa karanglangu. Orang yang diberi kehormatan untuk menyebrangi sungai dalam prosesi tersebut adalah kepala desa karanglangu dan istrinya. Rakit yang digunakan untuk menyebrangi sungai itu dihias dengan janur,bedera merah putih dan karpet sebagai alas lantai rakit. Proses penyebrangan sungai tuntang ini tidak bisa dibatalkan walaupun arus ssungai sedang deras derasnya. Pada saat itulah warga melindungi rakit dengan memebentuk rantai dari tepi sungai satu ketepi sungai yang lain. Dalam prosesi itu warga berbondong bondong mendorong rakit sampai ketepi sungai.

Tradisi asrah batin ini nyatanya tidak hanya menjadi upacara simbolis semata,namun juga menjadi norma yang dianut masyarakat setempat. Pernikahan tidak pernah terjadi antara kedua desa tersebut karena pernikahan nantinya akan dianggap sebagai pernikahan sedarah.

Dalam tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Grobogan mengandung beberapa nilai-nilai. Nilai tersebut yaitu nilai kependidikan, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai budaya dan juga mencerminkan nilai-nilai lokal seperti pentingnya menjaga hubungan baik,kerja sama,kerja keras dan juga rasa syukur kepada tuhan.



B. Potret Kebudayaan Kabupaten Kendal

Kendal adalah salah satu kabupaten/kota yang berada ditengah-tengah kabupaten Semarang dan Temanggung. Kabupaten/kota Kendal dipimpin oleh Bupati dan Wakil Bupati yang bernama Dico Ganinduto, dan Windu Suko Basuki. Kabupaten/kota Kendal terdiri dari beberapa Kecamatan. Antara lain, adalah Sukorejo yang berada di wilayah Kabupaten Kendal bagain atas yang berbatasan dengan Kota/Kabupaten Temanggung. Kecamatan Sukorejo memiliki pasar yang ber ikon Patung Ayam Bertelur, yang berada di tengah-tengah pasar atau alun-alun Kecamatan Sukorejo. Alun-alun Sukorejo dikenal dengan bundaran Sukorejo yang ber ikon Patung Ayam Bertelur yang menandakan bahwa di wilayah Kecamatan Sukorejo terdapat banyak peternak ayam bertelur.

Di kabupaten Kendal sendiri memiliki beragam budaya, di antaranya adalah Jaran Kepang, Nyadran Desa, Sawalan. Ketiga budaya tersebut masih tetap dilestarikan hingga sekarang, karena masih mengikuti tradisi nenek moyang yang sedari dulu dilaksanakan. Potensi untuk ketiga budaya itu sendiri bisa dikunjungi oleh orang luar Kecamatan, karena letak wilayah yang berada di perbatasan Kota/Kabupaten Temanggung yang juga menyaksikan dan meramaikan acara tersebut. Berikut adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Jaran Kepang

Jaran kepang/kuda lumping adalah salah satu tarian yang ada di Kendal, Jawa Tengah, dengan menggunakan pakaian seperti plajurit zaman Kerajaan, dan memakai kerajinan dari bambu yang berbentuk seperti kuda. Beberapa penari menari seolah-olah sedang menunggangi kuda dan diiringi music jawa dari gamelan. Jaran kepang/kuda lumping biasanya dipertunjukan pada saat bulan Agustus menghormati kemerdekaan Indonesia, dan saat bersih desa atau hajatan desa. Jaran kepang sendiri juga sering disangka pautkan termasuk dalam hal-hal mistis/magis yang sering disebut “klenik” dalam pertunjukannya. karena budaya ini masih sangat kental dengan kepercayaan animisme nenek moyang/leluhur. Jaran kepang/kuda lumping dulunya sebagai upacara-upacara adat dan bukan termasuk sebuah pertunjukan Masyarakat.

Saat ini tarian jaran kepang sudah mulai dimodifikasi atau sedikit di modernkan dengan menggunakan pakaian yang hampir mirip dengan pakaian penari dibali, dan Gerakan tariannya pun hampir sama seperti tarian budaya Bali. Bahkan legenda mitos bali “leak” pun sekarang diikuti sertakan dalam tarian jaran kepang/kuda lumping dikabupaten Kendal ini.

2. Nyadran Desa

Nyadran desa atau biasa disebut sedekah desa adalah Upaya Masyarakat untuk mewujudkan rasa terimakasih pada alam. Masyarakat sekitar daerah Pageruyung, Kendal, Jawa Tengah yang mencangkup 2 desa, yaitu kelurahan Surokonto Wetan, dan Surokonto Kulon. Mempercayai naluri nenek moyang/leluhurnya, yang konon katanya harus mengadakan nyadran desa\sedekah desa paling lama 5 tahun sekali dengan bulan Muharam di hari jum’at kliwon.

Agar sumber mata air tetap lancar mengalir untuk kebutuhan 2 desa tersebut, masyarakat mengadakan upacara adat menggunakan Kerbau Bule (kerbau putih) sebagai salah satu syarat upacara tersebut. Saat proses penyembelih Kerbau Bule itu sendiri, harus berada di sumber mata air itu. Sebagian tubuhnya tidak semua dikonsumsi oleh Masyarakat sekitar. Tetapi ada beberapa bagian tubuh Kerbau Bule yang diharuskan dikuburkan di sekitar sumber mata air tersebut sebagai penghormatan nenek moyang/leluhur.



Nama mata air tersebut adalah Mangir. Yang melintasi 2 talang atau trowongan air jalur pendek dan jalur Panjang. Mata air tersebut melintasi kaki gunung Kendeng, dengan talang atau trowongan jalur pendek 50 meter, dan jalur Panjang 300 meter. Sementara itu jarak antara sumber mata air dengan 2 desa tersebut tercantum 3 upacara adat tersebut selesai, Masyarakat pun menggelar pertunjukan wayang satu hari satu malam.

3. Sawalan

Sawalan adalah suatu kegiatan Masyarakat yang menghormati para leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Sawalan biasanya dilakukan saat lebaran idhul fitri hari ke 7. Pelaksananya mengadakan pengajian dan sholawatan umum untuk semua Masyarakat.

Tempat pelaksanaan Sawalan itu sendiri biasanya didekat area makam. waktu sholawat dan pengajian itu, bisa mencapai sehari semalam. Tapi tidak semua daerah yang ada makamnya tidak di adakan sawalan, hanya makam-makam dan daerah-daerah tertentu.

Dari berbagai potret-potret budaya dikendal mengandung beberapa nilai-nilai yang terkandung didalamnya, antara lain adalah menghormati leluhur, melestarikan budaya local, spiritualitas, kebersamaan Masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari aktivitas dalam pelaksanaan budaya local tersebut, seperti upacara adat, pertunjukan seni. Dan kebersamaan Masyarakat dalam melakukan budaya tersebut.

C. Potret Kebudayaan Kabupaten Demak

Kecamatan Demak (Jawa: Hanacaraka: ꦢꦼꦩꦏ꧀ Pegon: دمك, translit. Dêmak) adalah ibu kota Kabupaten Demak yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Kabupaten Demak. Demak juga merupakan sebuah wilayah kecamatan yang terletak di Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. "Demak" berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu "Dhima" yang artinya rawa. Hal ini mengingat tanah di Demak adalah tanah bekas rawa alias tanah lumpur. Bahkan sampai sekarang jika musim hujan di daerah Demak sering digenangi air, dan pada musim kemarau tanahnya banyak yang retak, karena bekas rawa alias tanah lumpur. Karena tanah Demak adalah tanah labil, maka jalan raya yang dibangun mudah rusak, oleh karena itu jalan raya di Demak menggunakan beton. Kabupaten Demak adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak pada 6°43'26"-7°09'43" LS dan 110°27'58"-110°48'47" BT dan terletak sekitar 25 km di sebelah timur Kota Semarang. Demak dilalui Jalan Nasional Rute 1 (pantura) yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya-Banyuwangi. Kabupaten Demak memiliki luas wilayah seluas ± 1.149,07 km², yang terdiri dari daratan seluas ± 897,43 km², dan lautan seluas ± 252,34 km².

Demak memiliki beberapa tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya untuk menghormati leluhur yang sudah terdahulu, beberapa tradisi tersebut sudah dilaksanakan dari dulu hingga sekarang dan adapun beberapa tradisinya antara lain dibawah ini:

1. Tradisi Grebeg Besar

Tradisi grebeg besar adalah tradisi yang diselenggarakan setiap tahun diwaktu idhul adha (hari raya qurban). Tradisi tersebut dilakukan bertujuan untuk menghormati sesepuh terdahulu dan bentuk rasa syukur terhadap perjuangan syiar islam terutama yang ada didaerah demak yaitu sunan kalijaga. Dalam acara grebeg besar memiliki serangkaian acara pokok yaitu pertama silaturahmi yang dilakukan pemerintah dan jajaran dibawahnya kesesepuh kadilangu dan dilanjutkan kemakam sunan kaligaja setelah itu kemakam sultan bintoro.



Rangkaian acara selanjutnya ada grebeg besar (pesta rakyat) yang diselenggarakan dilapangan tembiring jogo indah dan terjadilah keramaian dikota demak khususnya alun alun demak. Menjelang malam idhul adha ada acara tumpeng 9 yang menandakan simbol walisongo. Lalu pada idhul adha tepat pada pagi harinya ada acara pawai kotang ontokusumo yaitu iring iringan yang dilakukan sejauh kurang lebih 2.5km dari kota demak sampai kadilangu.

2. Tradisi Kliwonan

Tradisi kliwonan adalah acara yang dilakukan setiap malam jumat kliwon dimakam kanjeng sunan kalijaga dan para sesepuh kadilangu lainnya. Tujuan tradisi tersebut untuk mendoakan dan ngalap berkah dari sunan kalijaga. Biasanya acara tersebut dilaksanakan pada sore hari sampai tengah malam. Beberapa pengujung banyak yang hadir tidak hanya warga lokal namun sebagian besar dari luarkota pun telah memenuhi tempat tersebut.

3. Tradisi Syawalan

Tradisi syawalan adalah acara yang diselenggarakan tepat satu minggu setelah hari raya idul fitri. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur dan silaturahmi setelah melewati bulan Ramadan dengan berpuasa. Bulan Syawal adalah bulan yang penuh berkah dan kegembiraan karena merupakan bulan kemenangan setelah melewati bulan Ramadan dengan berpuasa. Tradisi tersebut juga bisa membuat tali silaturahmi menjadi lebih baik Adapun beberapa acara yaitu antara lain :

1. Lomba perahu dayung
2. Wayang kulit
3. Pasar malam tradisional
4. seni kuda lumping
5. Lomba perahu hias
6. Lomba menangkap itik
7. Lomba panjat pinang
8. Lomba memancing
9. Larung sesaji

Acara tersebut biasanya dihadiri oleh bupati dan masyarakat yang ikut meramaikan. Bertujuan sebagai rasa syukur yang dilakukan oleh para nelayan sekitar daerah tersebut. Diselenggarakan dipesisir pantai morodemak.

Tradisi syawalan, kliwonan, dan grebek besar adalah tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh warga demak dan sekitar untuk memperingati dan menghormati leluhur terdahulu. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut antara lain seperti nilai moral, nilai kebersamaan, nilai hormat kepada leluhur, nilai religius dan spiritual, dan nilai penghormatan terhadap alam dan masyarakat.

PENUTUP

Kebudayaan daerah merupakan warisan budaya yang dimiliki setiap daerah. Dan merupakan aset berharga yang perlu dilestarikan. Kebudayaan daerah memiliki peran penting dalam membentuk identitas suatu daerah. Peran masyarakat dalam melestarikan budaya sangatlah penting. Kebudayaan daerah memiliki kekayaan dan kekhasan yg menjadi lambang dari kepribadian suatu daerah. Kebudayaan di daerah menunjukkan betapa kebudayaan dalam masyarakat sangat penting sebagai cerminan dan tingkat kearifan lokal. Kebudayaan juga merupakan salah satu faktor pembentukan pribadi manusia dan perlunya sikap dan rasa kepedulian yg tinggi untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan. Dalam konteks globalisasi, adat istiadat kebudayaan mungkin mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan perubahan zaman namun terkadang ada kebudayaan yang tidak termakan oleh zaman.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

SARI. (1992). *PENGANTAR ANTROPOLOGI*. Bengkulu: PUSTAKA PELAJAR IAIN BENGKULU PRESS.

Purnamasari. (2023). *KONSEP DASAR IPS*. Semarang: MAGNUM PUSTAKA UTAMA.

Koentjaraningrat. *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*.

Fathoni. (1959). *ANTROPOLOGI SOSIAL BUDAYA*. Garut: RINEKA CIPTA.